

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi memiliki komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas-aktivitasnya, yaitu modal. Modal merupakan komponen yang diperlukan sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan setiap negara. Bagi negara berkembang, kecukupan dana cenderung menjadi masalah. Untuk mengembangkan usaha, pada prinsipnya perusahaan akan membutuhkan tambahan dana (Maman Setiawan, 1968)

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana, yaitu melalui pasar modal. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Hendy, 2001)

Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dalam skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Semua pengusaha tentu terobsesi untuk menjadikan perusahaannya bertahan selamanya, bahkan menjadi besar. Namun, untuk mencapai itu tidaklah mudah (Sawidji Widodoatmodjo, 2009). Perusahaan tentunya akan meningkatkan strategi untuk dapat bersaing menjadi yang terbaik karena perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Perusahaan wajib menyampaikan informasi mengenai keadaan usahanya, baik dari segi keuangan, manajemen, produksi maupun hal yang berkaitan dengan kegiatan usahanya kepada masyarakat. Informasi tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi. Hal ini menuntut manajemen perusahaan tersebut untuk memperoleh kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaannya, salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan penyusunan suatu perencanaan struktur modal yang optimal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Djumahir, 2006)

Manajemen keuangan harus memperhatikan proporsi penggunaan dana baik dalam penggunaan *retained earnings* (laba ditahan) atau penggunaan utang. Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, penggunaan utang sebagai sumber dana juga memiliki indikasi pengenaan pajak.

Modigliani dan Miller (1963) dalam Djumahir (2006), mengembangkan teori struktur modal dan memperluas pada Pajak Penghasilan dan pajak perorangan, menyatakan bahwa biaya bunga dapat menghemat pembayaran pajak karena bunga dapat mengurangi keuntungan kena pajak sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil (*tax deductible*).

Pengurang Pajak Penghasilan (*tax shields*) merupakan salah satu pertimbangan untuk menentukan kebijakan struktur modal, selain variabel-variabel *non debt tax shields* yaitu kelompok variabel yang mempengaruhi struktur modal akan tetapi bukan sebagai pengurang pajak. *Non debt tax shields* sebagai penentu struktur modal bukan dari utang, berupa pembebanan biaya depresiasi dan amortisasi terhadap laba dan rugi. Depresiasi dan amortisasi sebagai pendorong bagi perusahaan untuk mengurangi utang, Karena depresiasi dan amortisasi merupakan *cash flow* sebagai sumber modal dari dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi pendanaan dari utang. *Non debt tax shield* memang mampu meningkatkan manfaat pajak perusahaan. Hal-hal yang mempengaruhi peningkatan *non debt tax shield* juga perlu diperhatikan. *Non debt tax shield* yang diukur dengan biaya depresiasi memiliki korelasi dengan *fixed asset*. Perusahaan yang memiliki biaya depresiasi yang tinggi tentunya memiliki *fixed asset* yang besar. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* yang besar cenderung akan melakukan pendanaan utang yang lebih banyak karena *fixed asset* biasanya dipakai sebagai jaminan dalam peminjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dari itu, *fixed asset* yang tinggi akan mempengaruhi pendanaan utang lebih banyak sehingga *non debt tax shield* yang tinggi tentunya akan mempengaruhi pendanaan utang lebih banyak juga (Djumahir, 2006).

Penggunaan utang akan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayar bunga, hal ini akan mempengaruhi laporan laba rugi karena biaya bunga tersebut akan mengurangi penghasilan kena pajak. Jadi semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar beban bunga yang dibayarkan dan berarti semakin besar pula penghematan pembayaran Pajak Penghasilan (Djumahir, 2006).

Menurut **Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Pajak Penghasilan**, “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Penerimaan negara dari sektor pajak merupakan salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan. Peranan pemerintah yang sangat menonjol dalam usahanya merangsang dan membimbing pembangunan ekonomi dan sosial negara membutuhkan biaya yang relatif cukup besar, hal ini memicu pemerintah untuk berupaya sampai tingkat penerimaan pajak paling optimal. Optimalisasi penerimaan pajak merupakan salah satu cara mendanai pembangunan yang bersumber dari dalam negeri. Meskipun demikian dalam implementasinya seringkali ditemui banyaknya hambatan dan tantangan dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak. Pemerintah terus berusaha melakukan upaya guna mendapatkan penerimaan negara yang besar dari sektor pajak salah satunya dengan membuat regulasi perpajakan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak (Timbul Hamonangan Simanjuntak, 2012)

Reformasi perpajakan merupakan salah satu yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengeluarkan kebijakan penurunan terhadap tarif pajak (*tax rate cuts*).

Hal ini diatur dalam **UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan** Pasal 17 ayat (1) menyebutkan bahwa tarif pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 28% (dua puluh delapan persen) dan ayat (2a) menyebutkan bahwa tarif diturunkan menjadi 25% (dua puluh lima persen) berlaku mulai tahun 2010. Kebijakan ini tentunya akan berpengaruh terhadap beban pajak kini perusahaan secara langsung, karena beban pajak kini diperoleh melalui hasil perkalian antara penghasilan kena pajak dengan tarif pajak tahun berlaku.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh faktor perpajakan terhadap struktur modal antara lain:

1. Penelitian Djumahir (2005) mengenai pengaruh variabel *tax shield* dan *non tax shield* terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *tax shield* dan *non tax shield*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal dan nilai perusahaan. Hasil uji secara parsial untuk variabel *debt tax shields* berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan, sedangkan hasil uji parsial untuk variabel *non debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.
2. Penelitian Yenny Purnamasari (2009) mengenai pajak penghasilan dan aktivitas pendanaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan adalah faktor pajak (EAT) dan faktor non pajak (EBT/EBIT), sedangkan variabel dependennya keputusan pendanaan (DER dan DPR). Hasil penelitian membuktikan bahwa EAT mempengaruhi DER dan DPR secara signifikan negatif atau berbanding terbalik, sedangkan EBT/EBIT mempengaruhi DER dan DPR secara signifikan positif atau berbanding lurus.

3. Penelitian Dyah Maytariana, dkk (2012) mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi struktur modal perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011). Variabel independen yang digunakan adalah *tangible assets*, *firm size*, *ROA*, dan pajak, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian ini membuktikan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap *debt ratio* dan *debt to equity ratio*, artinya dengan tingginya pajak maka semakin tinggi *profit* perusahaan.
4. Penelitian Karla (2013) mengenai pengaruh beban pajak kini dan *non debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2011. Variabel independen yang digunakan adalah beban pajak kini dan *non debt tax shield*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2006-2011. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan beban pajak kini berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dan *non debt tax shield* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Beban pajak kini dan *non debt tax shield* secara simultan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut karena belum ada hasil yang konsisten mengenai perubahan tarif pajak dan *non debt tax shield* terhadap struktur modal perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan otomotif. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur, karena

perkembangan pada industri tekstil sangat menarik untuk dicermati. Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu bidang yang sangat berkembang di Indonesia. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari jumlah ekspor yang terus meningkat. Dengan kenaikan jumlah ekspor menjadikan industri tekstil sebagai salah satu penerimaan devisa negara. Hal serupa juga dialami oleh industri otomotif. Salah satu faktor yang memicu perkembangan pada industri otomotif yaitu karena meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk memiliki alat transportasi pribadi sehingga tingkat penjualan mengalami kenaikan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis menetapkan judul bagi penulisan skripsinya yaitu: **“Pengaruh *Current Tax* dan *Non Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka indentifikasi masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh secara parsial masing-masing *current tax* dan *non tax shield* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
2. Berapa besar pengaruh secara simultan *current tax* dan *non debt tax shield* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka maksud tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial masing-masing *current tax* dan *non debt tax shield* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan *current tax* dan *non debt tax shield* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang akuntansi khususnya faktor-faktor perpajakan yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan masukan bagi pihak investor untuk bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.

3. Bagi Fiskus

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu fiskus dalam pemeriksaan pajak untuk perusahaan manufaktur sektor industri tekstil.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan perpajakan.